

Ajaran Buddha dalam Pengembangan Etika

Muditya Ratna Dewi¹ Budi Utomo²

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha
Smaratungga, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}
Email: mudityaratna4@gmail.com¹ budiutomo@smaratungga.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai ajaran Buddha dalam pengembangan etika dan tantangan pengembangan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Buddha, sebuah sistem filsafat dan spiritual yang berakar pada pengalaman pencerahan Siddhartha Gautama pada abad ke-6 SM. Kecerdasan Buddhisme telah lama peduli dengan pertanyaan-pertanyaan etika dan menawarkan artikulasi rinci tentang perkembangan manusia dan perilaku moral. Namun, tantangan modern seperti teknologi, keserakahan, dan perubahan pola pikir manusia telah menyebabkan masalah dengan tekanan mental, kesehatan fisik, dan kedamaian dan harmoni. Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini yakni systematic literature review (SLR) untuk mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Buddha membawa prinsip-prinsip etika yang mendalam dengan fokus pada pengembangan pribadi menuju kebijaksanaan dan pembebasan dari penderitaan. Konsep Sila, Karma, Panca Sila, dan meditasi Vipassana menjadi landasan utama dalam pengembangan etika Buddhis. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat membimbing penganut dalam mengembangkan karakter moral, mengurangi penderitaan, dan mencapai kebijaksanaan.

Kata Kunci: Ajaran Buddha, Pengembangan Etika, Tantangan Pengembangan Etika



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ajaran Buddha merupakan sebuah sistem filsafat dan spiritual yang berakar pada pengalaman pencerahan Siddhartha Gautama pada abad ke-6 SM, telah menjadi sebuah pengetahuan yang berharga dan mendalam dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia. Ajaran ini, tumbuh dan berkembang di wilayah yang kini dikenal sebagai Nepal dan India, tidak hanya menawarkan pandangan unik mengenai realitas eksistensi manusia, tetapi juga memberikan fondasi kokoh bagi pengembangan nilai-nilai etika (Ismoyo et al., 2021). Pada intinya, ajaran Buddha tidak hanya mengajarkan pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (samsara), tetapi juga memberikan panduan etika yang mendalam untuk membimbing individu dalam menjalani kehidupan yang penuh makna. Dalam konteks pengembangan etika, ajaran Buddha menawarkan serangkaian konsep yang mendalam dan terperinci. Salah satu pijakan utama adalah konsep Dasasīla, yang terdiri dari sepuluh peraturan moral dasar yang menjadi dasar bagi perilaku penganut. Larangan terhadap tindakan-tindakan yang merugikan, seperti membunuh, mencuri, dan berbohong, bukan hanya menjadi norma etika, melainkan juga bertujuan untuk menciptakan dasar mental yang tenang dan damai (Lisniasari & Ismoyo, 2020).

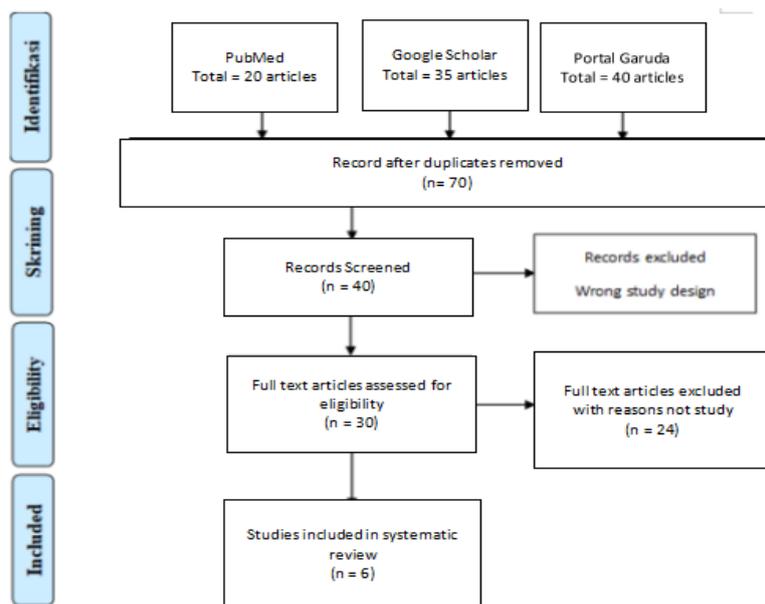
Sejalan dengan itu, konsep Dasakusalakamma mencuat sebagai ekspresi konkret dari ajaran etika Buddha. Sepuluh tindakan baik, yang didorong oleh kebijaksanaan dan kasih sayang, membentuk kerangka kerja untuk penganut Buddha mempraktikkan etika dalam tindakan sehari-hari (Mujiyanto et al., 2022). Dengan menekankan pada perilaku positif, seperti memberi, berbagi, dan berbicara dengan bijaksana, ajaran ini mengilhami individu untuk menciptakan masyarakat yang penuh toleransi dan kebaikan bersama. Dalam dimensi etika

yang lebih dalam, ajaran Buddha juga mencakup konsep karma, yang menegaskan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang tak terhindarkan. Pemahaman ini menuntun individu untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri dan untuk memilih tindakan-tindakan yang positif guna membentuk nasib mereka sendiri. Tak kalah pentingnya, ajaran etika Buddha menyoroti pengembangan sikap mental yang positif, seperti metta (cinta kasih) dan karuna (belas kasihan). Dengan menggali dalam nilai-nilai ini, individu diarahkan untuk membentuk hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk dan alam semesta (Rubiyati, Yuri Kuswoyo, 2016)

Kecerdasan Buddhisme telah lama peduli dengan pertanyaan-pertanyaan etika dan menawarkan artikulasi rinci tentang perkembangan manusia dan perilaku moral. Namun, tantangan modern seperti teknologi, keserakahan, dan perubahan pola pikir manusia telah menyebabkan masalah dengan tekanan mental, kesehatan fisik, dan kedamaian dan harmoni (Romes, 2018). Sebagai tanggapan, etika Buddhis telah diterapkan pada isu-isu kontemporer dalam biomedis, dengan penekanan pada niat, tanpa kekerasan, dan kasih sayang. Ajaran Buddha juga dapat menginformasikan praktik penelitian etis, dengan konsep-konsep seperti pertobatan dan lima sila yang membantu interaksi dengan peserta. Secara keseluruhan, Buddhisme menyediakan kerangka kerja untuk refleksi dan tindakan etis, menangani masalah individu dan masyarakat (Gold, 2023). Dengan menjelajahi konsep-konsep etika dalam ajaran Buddha, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai cara nilai-nilai tersebut membentuk karakter moral individu. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran ini, diharapkan kita dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip etika Buddha dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan masyarakat yang lebih bermoral dan damai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, meninjau, dan mengevaluasi seluruh penelitian yang relevan dengan tujuan memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Triandini et al., 2019). Dalam mencari artikel penelitian ini memanfaatkan sumber daya database online melalui Google Scholar, Portal Garuda, PubMed dengan menggunakan kata kunci Peran Meditasi dalam Mengelola Emosional Siswa. Dalam penelitian kualitatif, perlu dijelaskan peran partisipasi peneliti, objek, narasumber, serta prosedur pengumpulan data dan keandalan data. Pada penelitian Systematic Literature Review (SLR), tujuan utamanya adalah mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh temuan penelitian yang relevan terkait dengan pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang sedang diinvestigasi (Lestari et al., 2022). Penulis menerapkan metode kajian sistematik PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review), yang mencakup proses identifikasi, penyaringan, inklusi, dan penilaian kelayakan temuan artikel yang kemudian dianalisis.



Gambar 1. Kerangka Diagram Berdasarkan PRISMA Guideline

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan oleh peneliti dengan kata kunci artikel “Ajaran Buddha dalam Pengembangan Etika” menunjukkan hasil 95 artikel, 40 Portal Garuda, 35 dari google scholar, dan 20 artikel dari PubMed. Selanjutnya adalah peneliti meninjau abstrak dari 95 artikel yang dipilih, terdapat 20 artikel dikeluarkan karena tidak berkaitan dengan yang akan dikaji dan 70 artikel tersebut dimasukkan ke langkah berikutnya yaitu tinjauan teks lengkap. Berdasarkan pencarian tinjauan teks lengkap dari 70 artikel yang dipilih, 30 artikel dikeluarkan karena bukan termasuk kriteria. Kemudian dari 40 artikel dikeluarkan sebanyak 10 artikel sehingga sisa 30 artikel, dari 30 artikel yang dipilih, peneliti mengeluarkan 24 artikel karena bukan termasuk dalam literatur yang akan diteliti, sehingga dari 40 artikel hanya 6 artikel yang dipilih dan dimasukkan dalam analisis penelitian (Gambar 1).

Table 1. Rangkuman Data Terpilih

Nama Penulis	Judul Jurnal	Temuan	Ringkasan Hasil
(Romesh, 2018)	Moral Elements in the Ethical Code of Buddhism	Perspektif etis agama Buddha, menekankan penolakan dan sikap tanpa pamrih terhadap perkembangan moral. Ini mengeksplorasi sifat sebenarnya dari unsur-unsur moral dan masalah penderitaan manusia.	Buddhisme memiliki posisi menonjol dalam bidang moral. Buddhisme menekankan upaya pribadi dan menumbuhkan kebajikan moral untuk meringankan penderitaan.
(Li, 2023)	Learning from Buddhist Teachings and Ethical Practices in Qualitative Research	Ajaran Buddha, seperti konsep semua makhluk sama, karma, lima sila, dan pertobatan, dapat menginspirasi praktik.	Etika penelitian dapat diinformasikan oleh ajaran dan praktik Buddhis. Merefleksikan dan menyelesaikan momen “tidak sehat” adalah pusat penelitian kualitatif etis.
(Lu, 2023)	A Case of Chinese Commercial Spirit: Humanistic Buddhism in Taiwan, USA and China	Hubungan antara Buddhisme Humanistik dan etika bisnis, menekankan pentingnya prinsip-prinsip etika dalam lingkungan bisnis. Ini juga	Mempraktikkan Jalan Mulia Delapan adalah penting dalam Buddhisme Humanistik. Buddhisme Humanistik menekankan kasih sayang, tidak

		menyebutkan praktik etika Buddha, seperti berfokus pada kesejahteraan orang lain, kejujuran, tanggung jawab, dan sumbangan amal.	mementingkan diri sendiri, dan berkah dalam kegiatan bisnis.
(Finnigan, 2022)	Karma, Moral Responsibility, and Buddhist Ethics	Berbagai perdebatan dan perspektif tentang etika Buddhis, termasuk konsep tanggung jawab moral, retributivisme, kehendak bebas, dan naturalisasi karma. Ini juga mengeksplorasi pemahaman tentang tindakan yang benar dalam kerangka Buddhis.	Mengeksplorasi perdebatan tentang tanggung jawab moral, retributivisme, kehendak bebas, dan tindakan yang benar dalam etika Buddhis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan dan menginspirasi penyelidikan lebih lanjut ke dalam filsafat moral Buddhis
(Gold, 2023)	The Coherence of Buddhism: Relativism, Ethics, and Psychology	Pemikiran dan praktik Buddhis mendamaikan aspirasi nirwana dan penolakan keterikatan pada pandangan dengan rekomendasi tindakan welas asih dan kultivasi ketenangan pikiran.	Psikologi Buddha menghubungkan nirwana dan tindakan welas asih. Metode Buddhis meningkatkan perspektif tentang diri dan masyarakat.
(Saradum, 2015)	Buddhist Approaches to Cultural Ecology by Means of Virtue Ethics	Etika kebajikan Buddha dapat berkontribusi pada pengembangan berkelanjutan ekologi budaya dengan mengembangkan pikiran menjadi moral.	Kebajikan manusia penting untuk pembangunan berkelanjutan dalam ekologi budaya. Etika kebajikan Buddha dapat mengurangi keserakahan, khayalan, dan kebencian untuk kebahagiaan dan kedamaian sejati.

Berdasarkan table 1 menjelaskan hasil analisis terkait ajaran Buddha dalam pengembangan etika, antara lain: (Romesh, 2018) mengkaji mengenai Buddhisme menekankan pentingnya elemen moral dan prinsip-prinsip etika dalam membimbing perilaku manusia. Kekhawatiran etis agama Buddha berkisar pada penolakan, tidak mementingkan diri sendiri, dan pengurangan penderitaan manusia. Buddhisme mempromosikan cara hidup yang berbudi luhur dan menetapkan kode yang ketat untuk menumbuhkan kehidupan yang berbudi luhur. Buddha Gautama mengidentifikasi berbagai tindakan sehat yang berkontribusi pada kebahagiaan dan kesempurnaan manusia. Buddhisme menekankan pemurnian pikiran dan pengembangan kebijaksanaan untuk menahan diri dari tindakan jahat dan menumbuhkan wawasan. Tujuan akhir Buddhisme adalah untuk mencapai kebahagiaan, kepuasan, dan kebebasan dari ketakutan dan kesedihan. Kemakmuran materi tidak dilihat sebagai tujuan akhir dalam agama Buddha, karena dapat menyebabkan kegiatan tidak bermoral, kekerasan, dan konflik. Buddhisme berusaha mengatasi penyebab penderitaan dalam kehidupan manusia dan menawarkan jalan menuju kebijaksanaan transendental dan pembebasan dari perbudakan dan penderitaan.

(Li, 2023) mengemukakan bahwa Buddhisme menekankan konsep segala makhluk adalah sama, karma, lima sila, dan pertobatan, yang dapat menginspirasi praktik penelitian kualitatif etis. Pertobatan adalah praktik penting dalam agama Buddha, mendorong individu untuk merenungkan kesalahan mereka, menyelidiki penyebab kesalahan, dan meminta pengampunan dari mereka yang dirugikan. Praktek ini bertujuan untuk mengurangi karma buruk dan menghilangkan konsekuensi negatif. Keyakinan pada segala makhluk setara dalam agama Buddha membentuk dasar bagi hubungan antara peneliti dan peserta dalam penelitian

kualitatif. Ini mempromosikan menghargai kebetulan peserta pertemuan dan mendorong para peneliti untuk mematuhi lima sila, terutama tidak merugikan dan tidak berbohong. Merefleksikan tindakan, ucapan, dan pikiran seseorang sangat penting dalam penelitian kualitatif etis. Peneliti didorong untuk mengakui kesalahan mereka, bekerja untuk menghindari mengulanginya, dan mengambil tindakan untuk memperbaiki masalah etika atau kesalahan yang dibuat selama proses penelitian. Integrasi ajaran Buddha dan praktik etika dalam penelitian kualitatif sejalan dengan konsep spiritualitas, yang melibatkan refleksi kritis tentang diri sendiri, orang lain, dan supersensitif. Ini memberikan kerangka kerja untuk melakukan penelitian etis dan menumbuhkan rasa keterkaitan dan kasih sayang terhadap semua makhluk.

(Lu, 2023) Mengatakan bahwa Buddhisme Humanistik menekankan Jalan Mulia Delapan sebagai ajaran inti dari mempraktikkan Buddhisme, yang membimbing praktisi menuju pembebasan. Ini mempromosikan pengembangan perilaku etis dalam bisnis dengan berfokus pada kesejahteraan orang lain, kejujuran, tanggung jawab, dan sumbangan amal. Buddhisme, termasuk Buddhisme Humanistik, menekankan perhatian dan pengamatan diri untuk meningkatkan kesadaran akan keadaan batin seseorang dan menghilangkan keadaan mental yang mengganggu dan mengganggu. Ini mendorong sikap positif dan praktik ucapan, tindakan, dan karma yang benar berdasarkan kebijaksanaan dan kasih sayang. Buddhisme Humanistik mengajarkan pengembangan kesadaran yang benar, yang membantu praktisi memahami pikiran, emosi, dan perilaku mereka sendiri, dan dengan sengaja memperbaiki dan mengubah pola yang tidak sehat. Ini menekankan hadir, mengamati tanpa keterikatan, dan mempertahankan fokus dan kesadaran dalam kegiatan sehari-hari. Konsentrasi yang benar, aspek lain dari Buddhisme, bertujuan untuk mengembangkan keadaan meditasi yang mendalam dan pikiran yang tenang dan terbangun. Ini membantu praktisi bangkit di atas pikiran yang mengganggu dan mendapatkan wawasan dan kesadaran spiritual. Secara keseluruhan, Buddhisme, khususnya Buddhisme Humanistik, memberikan prinsip-prinsip dan praktik yang berkontribusi pada pengembangan etika dengan mempromosikan kasih sayang, perhatian, dan kesadaran terfokus.

(Finnigan, 2022) mengkaji bahwa ajaran Buddha tentang karma dan kelahiran kembali adalah pusat etika Buddhis, karena tindakan baik dan buruk memperoleh pahala dan kerugian dan mengarah pada peristiwa yang bermanfaat atau berbahaya dalam kehidupan ini atau selanjutnya. Pemikiran moral Buddhis kompleks dan beragam, dengan poin-poin penekanan moral yang berbeda, cara penalaran moral, dan ketidaksepakatan tentang implikasi praktis dari ajaran Buddha. Empat Kebenaran Mulia, ajaran mendasar dalam agama Buddha, memberikan kerangka kerja untuk pengembangan etika. Kebenaran pertama mengakui sifat penderitaan yang meresap dan tidak diinginkan, yang mencakup rasa sakit fisik dan keadaan psikologis yang terkait dengan keterikatan, keengganan, dan kehilangan. Kebenaran keempat menguraikan Jalan Delapan, yang mencakup perilaku etis (tindakan yang benar, ucapan yang benar, mata pencaharian yang benar) sebagai salah satu komponennya. Ajaran Buddha tentang Empat Kebenaran Mulia telah mengilhami refleksi filosofis yang luas dan perdebatan tentang interpretasi dan penerapan praktisnya. Para filsuf Buddha telah mengeksplorasi kemungkinan tanggung jawab moral dalam konteks ajaran Buddha tentang tidak ada diri, serta peran retributivisme dan kelangsungan hidup naturalisasi karma terhadap kebajikan dan kejahatan karakter. Secara keseluruhan, etika Buddhis melibatkan pemahaman sifat penderitaan, mengikuti prinsip-prinsip etika, dan menumbuhkan kebijaksanaan dan perhatian melalui praktik seperti meditasi.

(Gold, 2023) mengkaji bahwa Buddhisme mencakup filosofi kekosongan dan komitmen terhadap tindakan etis berdasarkan kasih sayang dan kasih sayang. Tradisi Buddha

menekankan budidaya kepuasan, kesadaran introspektif, dan ketenangan pikiran, yang penting untuk pengembangan etika. Psikologi Buddhis memainkan peran penting dalam menghubungkan aspek-aspek Buddhisme yang tampaknya kontradiktif ini. Ini mengakui keterbatasan konsep dan mendorong individu untuk mendekati pikiran dan tindakan mereka dengan kerendahan hati epistemik. Tujuannya bukan nihilisme melainkan peningkatan perspektif tentang diri sendiri dan masyarakat, yang berfungsi sebagai model untuk penelitian humanistik. Secara keseluruhan, Buddhisme mendamaikan filosofi kekosongan dengan perkembangan etika melalui penanaman kasih sayang, kepuasan, dan kesadaran introspektif. Psikologi Buddha mengakui keterbatasan konsep dan mendorong individu untuk mendekati kehidupan dengan kerendahan hati, yang mengarah pada metode untuk meningkatkan perspektif dan mempromosikan perilaku etis.

(Saradum, 2015) mengemukakan bahwa etika kebajikan Buddhis memainkan peran penting dalam perkembangan etika individu. Buddhisme menekankan pentingnya pikiran sebagai dimensi dominan, mempengaruhi ucapan dan tindakan, dan mempromosikan perilaku moral. Jalan Delapan Mulia adalah aspek kunci dari etika kebajikan Buddha, memberikan bimbingan bagi individu untuk mencapai kehidupan yang baik dan kebahagiaan sejati. Ini termasuk pandangan yang benar, niat yang benar, ucapan yang benar, tindakan yang benar, hidup yang benar, upaya yang benar, perhatian yang benar, dan konsentrasi yang benar. Etika kebajikan dalam agama Buddha berfokus pada penanaman kebajikan seperti kasih sayang, kasih sayang, dan simpati, yang menggantikan tindakan berbahaya dan mempromosikan sikap positif terhadap orang lain dan lingkungan. Etika kebajikan Buddha tidak hanya membahas masalah agama tetapi juga menanggapi isu-isu sekuler dengan menyediakan kerangka bagi individu untuk menemukan kebahagiaan sejati dan bertindak dengan cara yang menguntungkan diri mereka sendiri dan orang lain.

Pembahasan

Ajaran Buddha dalam Pengembangan Etika

Ajaran Buddha mengemukakan prinsip-prinsip etika yang mendalam dan berfokus pada pengembangan pribadi menuju kebijaksanaan dan pembebasan dari penderitaan. Etika dalam konteks ajaran Buddha dapat dipahami melalui konsep Sila, yang merupakan satu dari tiga pilar utama ajaran Buddha, bersama-sama dengan Samadhi (konsentrasi) dan Panna (kebijaksanaan). Sila mengacu pada kumpulan aturan moral dan perilaku etis yang diakui dan diterapkan oleh penganut Buddha untuk membimbing kehidupan mereka (ManggalaWiriya (Tantra, 2022). Dalam pengembangan etika, ajaran Buddha menekankan konsep Karma, yaitu hukum tindakan dan akibat. Menurut ajaran ini, tindakan yang baik akan menghasilkan akibat yang baik, sedangkan tindakan buruk akan mengakibatkan penderitaan. Oleh karena itu, pengembangan etika dalam ajaran Buddha melibatkan kesadaran diri terhadap konsekuensi tindakan dan pengembangan kebajikan. Aspek lain dari pengembangan etika dalam ajaran Buddha adalah Panca Sila, yaitu lima presepsi moral yang harus diikuti oleh penganut. Kelima presepsi tersebut melibatkan larangan terhadap pembunuhan, pencurian, perbuatan tidak senonoh, berbicara yang tidak benar, dan penggunaan zat memabukkan. Penganut Buddha dianjurkan untuk memahami dan mengikuti presepsi ini sebagai bagian dari upaya mereka dalam mencapai pembebasan dari siklus kelahiran ulang (Lisniasari & Ismoyo, 2020). Dalam konteks pengembangan etika, ajaran Buddha juga mengajarkan metode meditasi Vipassana, yang bertujuan mengembangkan kebijaksanaan melalui pengamatan langsung terhadap realitas. Melalui meditasi, penganut dapat lebih memahami sifat impermanen, penderitaan, dan ketiadaan diri (anatta), sehingga dapat mengembangkan sikap bijaksana terhadap kehidupan

dan meningkatkan kesadaran diri terhadap tindakan mereka. Secara keseluruhan, pembahasan Ajaran Buddha dalam pengembangan etika mencakup konsep-konsep seperti Sila, Karma, Panca Sila, dan meditasi Vipassana. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, penganut Buddha diharapkan dapat mengembangkan karakter moral dan mengurangi penderitaan dalam kehidupan mereka, menuju pencapaian kebijaksanaan dan pembebasan.

Tantangan dalam Pembangan Etika Buddhis di Kehidupan

Pembangunan etika Buddhis dalam kehidupan tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang mungkin dihadapi oleh para penganut. Salah satu tantangan utama adalah ketegangan antara nilai-nilai etika Buddhis dan tekanan dari tuntutan dunia modern. Kehidupan modern sering kali dikuasai oleh tekanan waktu, persaingan, dan kepentingan pribadi yang dapat menjadi penghalang dalam penerapan prinsip-prinsip Buddhis yang menekankan altruisme dan kebijaksanaan (Sapardi, 2020). Selain itu, nilai-nilai materialisme yang mendominasi masyarakat modern dapat menjadi tantangan serius dalam pembangunan etika Buddhis. Daya tarik terhadap kesenangan sensorik dan keinginan berlebihan dapat mengaburkan prinsip-prinsip Buddhis tentang kesederhanaan, ketidakkekalan, dan pembebasan dari ikatan materi. Penganut Buddhis dihadapkan pada tugas sulit untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia material dan aspirasi spiritual (Mohd Naaim & Awang, 2017). Tantangan lainnya adalah konflik nilai dan norma sosial. Etika Buddhis mungkin tidak selalu sejalan dengan norma-norma yang mendominasi masyarakat tempat penganut tinggal. Ini dapat menciptakan dilema moral dan tekanan sosial bagi mereka yang berusaha mempraktikkan prinsip-prinsip Buddhis secara konsisten.

Pembangunan etika Buddhis juga dihadapkan pada tantangan internal, seperti ketidaksempurnaan pribadi dan konflik batin. Upaya untuk mempraktikkan kebajikan dan memahami realitas dengan lebih dalam melibatkan perjalanan pribadi yang panjang dan sering kali sulit. Penganut harus menghadapi tantangan ini dengan tekad kuat dan ketekunan dalam mengembangkan karakter moral mereka (Basuki et al., 2023). Dalam mengatasi tantangan-tantangan ini, penganut Buddhis diharapkan untuk memanfaatkan prinsip-prinsip ajaran Buddhis, seperti mindfulness dan meditasi, sebagai alat untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip Buddhis, didukung oleh praktek meditasi yang konsisten, dapat membantu penganut mengatasi tantangan dan mengintegrasikan etika Buddhis ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kesadaran dan tekad, penganut dapat menghadapi dan mengatasi tantangan-tantangan ini sehingga dapat mengembangkan etika Buddhis dalam konteks kehidupan modern.

KESIMPULAN

Ajaran Buddha membawa prinsip-prinsip etika yang mendalam dengan fokus pada pengembangan pribadi menuju kebijaksanaan dan pembebasan dari penderitaan. Konsep Sila, Karma, Panca Sila, dan meditasi Vipassana menjadi landasan utama dalam pengembangan etika Buddhis. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat membimbing penganut dalam mengembangkan karakter moral, mengurangi penderitaan, dan mencapai kebijaksanaan. Meskipun demikian, pembangunan etika Buddhis dihadapi oleh tantangan, termasuk ketegangan dengan tuntutan dunia modern, pengaruh nilai materialisme, konflik dengan norma sosial, dan tantangan internal. Untuk mengatasi hambatan ini, penganut Buddhis dianjurkan untuk memanfaatkan prinsip-prinsip ajaran Buddhis, seperti mindfulness dan meditasi, sebagai alat untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan kesadaran dan tekad, penganut diharapkan dapat mengembangkan etika Buddhis secara konsisten dalam kehidupan

sehari-hari, menghadapi tantangan, dan mencapai pembebasan yang dijanjikan oleh ajaran Buddha.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, B., Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). Perjalanan Menuju Pemahaman Yang Mendalam Mengenai Ilmu Pengetahuan: Studi Filsafat Tentang Sifat Realitas. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 722–734. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.815>
- Finnigan, B. (2022). Karma, moral responsibility, and Buddhist ethics. *The Oxford Handbook of Moral Psychology*, 7–23. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198871712.013.4>
- Gold, J. C. (2023). The Coherence of Buddhism: Relativism, Ethics, and Psychology. *Journal of Religious Ethics*, 51(2), 322–342. <https://doi.org/10.1111/jore.12433>
- Ismoyo, T., Lisniasari, L., & Boniran, B. (2021). Peran Ilmu Pengetahuan Agama Buddha Dalam Konstruksi Etika Sosial Dan Spirtual Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(2), 84–92. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i2.48>
- Lestari, Y., Istiani, A., Farhanah, N. D., & Yaqin, M. A. (2022). Survei Metrik Kompleksitas User Interface Menggunakan Sistematis Literature Review. *ILKOMNIKA: Journal of Computer Science and Applied Informatics*. <https://doi.org/10.28926/ilkomnika.v4i2.463>
- Li, P. J. (2023). Learning from Buddhist Teachings and Ethical Practices in Qualitative Research. *Qualitative Report*, 28(1), 285–300. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5772>
- Lisniasari, L., & Ismoyo, T. (2020). Pañca-Sīla Buddhī. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i1.16>
- Lu, L.-T. (2023). A Case of Chinese Commercial Spirit: Humanistic Buddhism in Taiwan, USA and China. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(06), 3269–3278. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-07>
- Mohd Naaim, N. A., & Awang, J. (2017). The Concept of Moderation in Buddhism. *International Journal of Islamic and Civilizational Studie*, 4(3), 26–36.
- Mujiyanto, M., Sukisno, S., & Prasetyo, E. (2022). Kacchapa Jātaka audiovisual media: effect on children’s interest in participating in the Buddhist Sunday School. *Smaratungga: Jurnal of Education and Buddhist Studies*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.53417/sjeb.v2i1.66>
- Romesh, K. (2018). Moral Elements in the Ethical Code of Buddhism. *Filozofia Publiczna i Edukacja Demokratyczna*, 3(2), 18–35. <https://doi.org/10.14746/fped.2014.3.2.14>
- Rubiyati, Yuri Kuswoyo, R. S. (2016). *Menuju Masyarakat Buddha Yang Inklusif Melalui Orientasi Keagamaan Sejak Dini*. 4(1), 1–23.
- Sapardi, S. (2020). Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Etika Buddha. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 141–158. <https://doi.org/10.18326/infl3.v14i1.141-158>
- Saradum. (2015). Buddhist Approaches to Cultural Ecology by Means of Virtue Ethics Natpiya Saradum Dhammachai International Research Institute (DIRI), Australia. *Journal of International Buddhist Studies*, Vol.6 No.1, 75–83.
- Tantra, M. W. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Moral (Sila) Siswa Sekolah Menengah Pertama Metode R&D Borg and Gall. *Foundasia*, 13(2), 49–60.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>